

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini informasi sudah menjadi hal pokok pada kehidupan manusia. Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, individu pastinya membutuhkan sebuah informasi. Setiap individu akan melakukan kegiatan penemuan informasi untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Informasi bukan hanya dibutuhkan oleh kalangan profesional saja, melainkan semua orang yang berasal dari latar belakang manapun juga membutuhkan informasi dalam kehidupannya. Perilaku penemuan informasi setiap individu pasti berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan informasinya. Pada kalangan profesional yang terdiri dari banyak peran kerja dan pastinya juga memiliki kebutuhan informasi beragam. Kalangan profesi yang memiliki peran kerja yang berbeda tentunya kebutuhan informasi yang dibutuhkan juga berbeda. Individu yang memiliki profesi yang sama dan tugas serta kebutuhan informasi yang sama, perilaku mereka dalam menemukan informasi untuk memenuhi kebutuhan informasinya pasti berbeda.

Teknologi informasi juga menjadi keniscayaan yang hadir dalam kehidupan setiap individu. Dengan adanya teknologi informasi dalam menemukan sesuatu seperti informasi akan menjadi lebih mudah. Namun, terdapat beberapa kelompok yang masih gagap dalam penggunaan teknologi. Beberapa kelompok yang massif dalam penggunaan teknologi informasi ini seperti kelompok yang sudah berusia lanjut, kelompok yang berada di daerah terpencil, bahkan kelompok profesional pun juga ada yang masih dalam memanfaatkan internet. Salah satu contoh kelompok yang masih dalam pemanfaat teknologi informasi yaitu kelompok profesional seperti ustadz, dimana masih banyak ustadz yang massif dalam mengoprasikan teknologi informasi (Suryati & Adisel, 2020).

Seorang profesional yang memiliki peran dan tugas kerja akan melakukan sebuah penemuan informasi. Perilaku penemuan informasi terjadi karena adanya sebuah kebutuhan informasi dalam menjalankan tugas kerja yang diemban (Leckie

et al., 1996). Ustadz merupakan seorang profesional yang hampir sama seperti guru. Peran kerja dari seorang profesional biasanya tidak hanya ada satu peran kerja, melainkan ada beberapa peran yang di pegang. Profesioanl seperti guru memiliki peran kerja seperti mengajar dan menyediakan informasi mengenai ilmu pengetahuan. Dalam jurnal penelitian yang berjudul *Analysis of Information Seeking Behaviors of Social Science Teachers According to Their Task*, penelitian ini mengemukakan jika guru IPS lebih banyak memiliki kebutuhan informasi mengenai pelajaran IPS. Biasanya, guru memanfaatkan sumber informasi berupa buku yang berbau pengetahuan sejarah untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Dari penelitian tersebut, ternyata seorang profesional akan cenderung memiliki lebih banyak kebutuhan informasi berdasarkan peran dan tugas (JeongHoon et al., 2019).

Dalam penemuan informasi seorang profesional memiliki karakteristik yang berbeda, dimana karakter kebutuhan informasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek. Aspek yang pertama yaitu menyangkut kondisi psikologis individu, dimana perilaku penemuan informasi yang dilakukan oleh individu yang pikirannya sedang kacau akan berbeda dengan individu yang sedang gembira. Yang kedua yaitu aspek peran dalam masyarakat, dimana setiap peran individu akan menggambarkan perilaku penemuan informasi yang berbeda. selanjutnya yaitu aspek lingkungan, kemudian aspek karakteristik sumber informasi, dimana beberapa orang ada yang lebih menyukai sumber informasi elektronik, dan beberapa lainnya tidak tertarik, hal itu juga menimbulkan perbedaan penemuan informasi. Yang terakhir yaitu aspek demografis, yaitu kondisi dari sosial budaya di suatu daerah juga berpengaruh saat penemuan informasi (Faturrahman & Faturrahman, 2016). Dalam jurnal penelitian yang berjudul *An investigation of information-seeking behaviour of geography teachers for an information service intervention: The case of Lesotho*, Dimana penelitian ini mengungkapkan jika guru geografi di Lesotho mengalami kekurangan dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Aspek dari kurangnya informasi yang dibutuhkan tersebut dikarenakan koleksi perpustakaan di sekolah yang kurang memadai. Hal lain juga yang menjadi aspeknya yaitu kondisi negara Lesotho yang merupakan negara dengan tingkat

pengangguran yang tinggi serta infrastruktur informasi yang ada sangat buruk. Kondisi geografis dari negara tersebut membuat guru merasa kesulitan dalam melakukan penemuan informasi yang dibutuhkan (Bitso & Fourie, 2012).

Dalam melakukan penemuan informasi individu memanfaatkan sumber informasi yang berbeda juga. Sumber informasi sendiri ada yang dalam bentuk cetak maupun digital. Beberapa lebih memilih menggunakan sumber informasi cetak dan beberapa lebih memilih menggunakan sumber informasi digital. Salah satunya yaitu seorang profesional seperti ahli agama ustadz, beberapa diantara mereka lebih memilih untuk memanfaatkan kitab-kitab pribadi yang dimiliki untuk menemukan kebutuhannya (Peyton, 2019).

Adanya teknologi informasi tentunya berperan penting dalam penemuan sebuah informasi. Dengan adanya kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam penemuan informasi akan memudahkan seseorang untuk mencari informasi yang diinginkan. Seperti dengan adanya jaringan internet yang mempercepat penemuan informasi (Chodzirin, 2016).

Namun, tidak semua individu tertarik dalam pemanfaatan internet sebagai sumber pencarian informasi. Dalam penelitian perilaku penemuan informasi Guru Besar UIN Antasari di Banjarmasin (Syawqi, 2017), diungkapkan jika Guru Besar UIN Antasari menggunakan sumber informasi yang berbeda dalam melakukan penemuan informasinya. Sumber informasi utama yang digunakan oleh Guru Besar UIN Antasari yaitu buku milik pribadi dan juga Al-Qur'an. Guru Besar sesekali mengunjungi perpustakaan jika informasi yang dibutuhkan tidak bisa ditemukan di buku yang dimiliki. Untuk penggunaan internet dalam penemuan informasi, Guru Besar UIN Antasari umumnya tidak tertarik dalam penggunaan internet. Mereka menganggap informasi yang ada di internet banyak yang mengandung hoax atau tidak sesuai dengan fakta. Tidak semua guru besar menolak adanya penggunaan internet, Sebagian dari mereka juga ada yang menggunakan internet walaupun itu tidak rutin. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zohriyah pada tahun 2015 menemukan jika penggunaan internet pada Dosen IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten lebih cenderung menggunakan internet dalam proses penemuan

informasinya. Dalam sehari penggunaan internet dosen IAIN Sultam Maulana Hasanuddin Banten umumnya 1 sampai 8 jam (Zohriah, 2015).

Dari beberapa penelitian perilaku informasi diatas disimpulkan jika tidak semua perilaku penemuan informasi individu sama. Terutama dalam penggunaan teknologi informasi pada kalangan profesi di bidang pendidikan. Walaupun mereka memiliki peran kerja yang sama yaitu mengajar, pasti kebutuhan informasi dan perilaku penemuan informasinya berbeda satu dengan yang lain.

Dalam bidang pendidikan, profesi selain dosen dan juga guru terdapat ustadz. Ustadz merupakan profesi yang sama seperti guru, namun ustadz ini biasanya berada pada Lembaga pendidikan yang berbasis islam. Seorang profesional seperti ustadz juga memiliki peran kerja untuk mengajar. Dimana dalam peran kerja ustadz sebagai pengajar, pastinya memiliki sebuah tugas yaitu mencari informasi mengenai mata pelajaran yang akan disampaikan saat pembelajaran. Kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh ustadz pastinya memiliki ciri atau karakteristik yang berbeda. Biasanya kebutuhan informasi yang dibutuhkan tidak jauh dari pengetahuan agama (Washil & Firdausi, 2019). Penemuan informasi akan kebutuhan informasi tersebut, bisa dicari melalui beberapa sumber informasi. sumber informasi sendiri terdiri dari beberapa jenis, seperti sumber informasi yang berasal dari buku, berasal dari hasil knowledge sharing, dan juga dari pengalaman pribadi. Seorang ustadz perlu sadar akan informasi, apakah informasi yang ditemukan sudah sesuai dengan kebutuhan informasinya. Informasi yang berhasil ditemukan bisa dikatakan optimal jika bisa menjawab kebutuhan informasi tersebut, dan apabila informasi yang ditemukan kurang sesuai, maka perlu dilakukan pencarian lebih lanjut.

Lembaga pendidikan yang ditempati seorang ustadz biasa disebut dengan pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan Lembaga pendidikan yang kental akan ajaran agama islam. Bukan hanya menjadi Lembaga pendidikan, pondok pesantren juga menjadi bagian infrastructural masyarakat dalam sosiologi structural. Dimana pondok pesantren ini ikut serta dalam pembentukan kesadaran masyarakat untuk memiliki idealism demi kemajuan bangsanya (Sholeh, 2018).

Pondok pesantren yang dikenal dengan pendidikan akan keagamaanya saat ini mulai mengadopsi pendidikan untuk pelajaran umum seperti science. Di dalam pondok pesantren juga ada beberapa jurusan seperti jurusan tahfidz dan TMI. Jurusan tahfidz merupakan jurusan yang mengharuskan santrinya mengfalkan Alqur'an, sedangkan jurusan tahfidz yaitu jurusan yang lebih menekankan pada ajaran kitab dan hadist (Soleh & Kristiawan, 2020). Pengajar yang ada di pondok pesantren seperti ustadz memiliki peran kerja untuk mengajar santri yang ada disana. Santari yang ada di pondok pesantren dibedakan menjadi dua, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah seorang santri yang berasal dari daerah yang jauh, dan dia tinggal menetap di dalam pondok pesantren. Sedangkan, santri kalong ini merupakan santri yang berasal dari daerah dekat dengan pondok pesantren, dan tidak tinggal menetap di pondok pesantren (Shofiyyah et al., 2019).

Bagi para santri selain Alqur'an, buku dan kitab seorang ustadz merupakan sumber informasi akan pengetahuan (Fadhila, 2017). Oleh karena itu seorang ustadz harus bisa memberikan informasi mengenai pembelajaran yang akan disampaikan pada santrinya. Ustadz yang mengajar pada jurusan yang berbeda pastinya memiliki kebutuhan informasi yang berbeda, dan hal tersebut juga menimbulkan perilaku penemuan informasi yang berbeda juga.

Sumber informasi mengenai bahan ajar biasanya seorang ustadz mencari melalui buku, kitab, dan juga Alqur'an. Seorang ustadz juga memanfaatkan perpustakaan yang ada di pondok pesantren untuk mencari informasi tentang pelajaran yang diampu (Sholeh, 2018). Selain itu, saat ini mulai berkembangnya teknologi informasi yang membuat informasi semakin mudah di akses. Terkait dengan perkembangan teknologi informasi, tidak dapat dipungkiri jika tidak semua masyarakat mampu untuk menggunakannya. Ustadz sendiri saat ini masih ada yang masih tidak menguasai kompetensi pada teknologi informasi yang ada. Masih banyak juga Lembaga pendidikan yang berada di daerah pelosok khususnya, yang masih kurang memadai dalam bidang Pendidikan. Namun, tidak hanya daerah terpencil saja, tenanga pendidik yang berada pada daerah yang cukup strategis, masih ada juga yang belum menguasai teknologi informasi. Kemampuan akan

teknologi informasi bagi seorang pengajar sangat berpengaruh pada kemampuan soft skill dan juga hard skill nya (Sawitri et al., 2019).

Kemampuan soft skill sendiri merupakan kepribagian individu secara personal dan juga kemampuan dalam keterampilan serta kecakapan dalam interaksi di lingkungannya, bagi tenaga pendidik seperti ustadz, soft skill ini seperti berperilaku baik dalam berkomunikasi dengan anak didiknya. Lalu untuk kemampuan hard skill adalah sebuah kemampuan spesifik yang harus dimiliki dengan cara mempelajari secara formal, kemampuan hard skill seorang ustadz seperti kemampuan dalam menggunakan atau menjalankan perangkat belajar yang ada serta melakukan pengembangan bahan ajar baik secara elektronik dan cetak (Sawitri et al., 2019).

Berdasarkan informasi dari KOMINFO tahun 2018 menyatakan jika Lembaga pendidikan pondok pesantren yang merupakan Lembaga pendidikan berbasis islam ini ada beberapa yang belum percaya akan pemanfaat teknologi informasi seperti internet. Masih sedikit pondok pesantren yang memanfaatkan internet untuk mencari informasi dikarenakan adanya kekhawatiran akan timbulnya hal yang negatif. Tidak hanya hal itu ada juga pondok pesantren yang memiliki akses internet yang terbatas, serta sumber daya yang ada dalam pondok pesantren kurang dalam kemampuan memanfaatkan teknologi informasi (Shofiyyah et al., 2019).

Persebaran pondok pesantren yang banyak terutama berada di Pulau Jawa, salah satunya di Jawa Timur. Pulau Madura dikenal akan populasi pondok pesantren yang cukup banyak. Di Jawa Timur kurang lebih ada 6000 pondok pesantren, dan kurang lebih 2000 pondok pesantren itu berada di daerah Madura (Supandi, 2017).

Pondok pesantren yang ada di Madura memiliki beberapa jenis, yang umumnya dikenal dengan pondok pesantren salafi dan pondok pesantren khalafi. Pondok pesantren salafi merupakan pondok pesantren yang menerapkan sistem pembelajaran dengan berpedoman pada kitab kuning dan alqur'an, sedangkan

pondok pesantren khalafi pembelajarannya bukan hanya dari kitab kuning dan alqur'an melainkan juga pada buku-buku pengetahuan umum lainnya. Pondok pesantren khalafi tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, melainkan juga pengetahuan umum seperti science (Tolinggi, 2020).

Salah satu pondok pesantren di Madura yang merupakan jenis pondok pesantren khalafi yaitu Pondok Pesantren Al-amien Putra Prenduan Sumenep. Dimana, pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren terbesar di Madura. Berdasarkan data dari Kompas yang mengemukakan jika pondok pesantren terbesar di Madura salah satunya yaitu pondok pesantren Al-Amien Putra Prenduan Sumenep (junaedi, 2021).

Berdasarkan dari pengamatan awal penulis di lapangan, pondok pesantren Al-Amien juga memiliki perpustakaan, dimana perpustakaan tersebut dikelola oleh pihak pesantren sendiri. Namun, perpustakaan tersebut tidak dikelola oleh pustakawan langsung, melainkan para santri dan pekerja yang ada disana. Perpustakaan yang ada di pondok pesantren Al-Amien Prenduan ini masih terbatas akan koleksi mengenai pengetahuan umum. Koleksi yang ada dalam perpustakaan lebih cenderung ke koleksi buku pengetahuan agama, sedangkan untuk buku pengetahuan umum seperti science hanya terbatas. Setiap tahunnya perpustakaan memperoleh koleksi baru. Namun, koleksi itu lebih cenderung pada buku berbasis \agama. Hal itu menyebabkan kurangnya bahan ajar mengenai pengetahuan umum bagi ustadz di pondok pesantren Al-Amien Prenduan.

Pondok pesantren Al-Amien Prenduan sendiri walaupun saat ini sudah bertransformasi menjadi pondok pesantren yang modern. Penggunaan internet oleh ustadz di pondok pesantren Al-Amien ini memang diperbolehkan. Namun, masih banyak ustadz yang hanya menggunakan internet untuk berkomunikasi, dan beberapa yang lain memanfaatkannya untuk menemukan informasi. Tidak semua ustadz di pondok pesantren paham bagaimana penggunaan internet tersebut. Bahkan ada ustadz yang hanya menggunakan media cetak untuk menemukan informasi yang dibutuhkan. Beberapa ustadz juga masih merasa takut akan

penggunaan internet dalam mencari informasi, dikarenakan mereka merasa informasi yang ada di internet mengandung hoax (Syawqi, 2017).

Selain itu, juga masih banyak ustadz yang memanfaatkan ilmu pengetahuan mereka sendiri yang didapatkan dari pendidikan mereka sebelumnya. Mereka mempercayai ilmu tersebut karena berasal dari para ustadz terdahulu yang dianggap ahli dalam ilmu agama. Selain itu ilmu pengetahuan tersebut sudah turun menurun digunakan dalam pondok pesantren, dan telah dipercayai oleh para ustadz akan kebenaran ilmu tersebut. Hal tersebut menjadi salah satu aspek yang mengakibatkan informasi ustadz kurang berkembang. Dalam jurnal penelitian yang berjudul *The Information Behavior of Religious Clergy in North America* yang membahas mengenai perilaku penemuan informasi ahli agama yang ada di Amerika Utara. Dalam penelitian ini menghasilkan data jika seorang ahli agama di Amerika Utara dalam melakukan penemuan informasi dilakukan secara tertutup. Mereka lebih memilih untuk menggunakan koleksi buku pribadinya, terjemahan kitab-kitab, dan juga melakukan Teknik meditasi pribadi (Peyton, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam terhadap perilaku penemuan informasi ustadz dalam mengembangkan bahan ajar di pondok pesantren, dan juga pemanfaat teknologi informasi dalam mencari informasi, serta hambatan yang dialami dalam proses pencarian informasi tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini bermaksud untuk mengenal lebih jauh bagaimana seorang ustadz dalam melakukan penemuan informasi dalam mengembangkan bahan di pondok pesantren dengan menggunakan teori perilaku penemuan informasi Leckie (1996). Perilaku penemuan informasi muncul karena adanya sebuah kebutuhan informasi (Faturrahman & Faturrahman, 2016). Teori dari Leckie (1996) mengenai model perilaku penemuan informasi ini yang berfokus pada kalangan profesional, dan teori

ini digunakan untuk menganalisis lebih dalam terkait perilaku penemuan informasi di kalangan ustadz. Maka dapat dirumuskan focus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana peran dan tugas kerja ustadz di pondok pesantren Al-Amien Putra Prenduan?
2. Bagaimana karakteristik kebutuhan informasi ustadz dalam menjalankan tugasnya?
3. Bagaimana sumber informasi yang digunakan ustadz dalam mencari informasi bahan ajar di Pondok Pesantren Al-Amien Putra Prenduan?
4. Bagaimana kendala ustadz dalam menemukan informasi bahan ajar di Pondok Pesantren Al-Amien Putra Prenduan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh jawaban dari focus penelitian yang telah disusun oleh peneliti yaitu terkait perilaku penemuan informasi ustadz dalam mengembangkan bahan ajar di pondok pesantren Al-Amien Putra Prenduan. Peneliti ingin mengetahui bagaimana penemuan informasi ustadz dalam mengembangkan bahan ajar di pondok pesantren, serta hambatan dalam menemukan informasi tersebut.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran dan tugas kerja ustadz di pondok pesantren Al-Amien Putra Prenduan.
2. Untuk mengetahui kebutuhan informasi ustadz dalam menjalankan tugasnya.
3. Untuk mengetahui sumber informasi yang digunakan ustadz dalam mencari informasi bahan ajar di Pondok Pesantren Al-Amien Putra Prenduan.

4. Untuk mengetahui kendala ustadz dalam menemukan informasi bahan ajar di Pondok Pesantren Al-Amien Putra Prenduan.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara garis besar penelitian ini berfokus pada bagaimana perilaku penemuan informasi ustadz di Pondok Pesantren. Dimana, penelitian ini diharapkan memberi dampak positif untuk penelitian selanjutnya yang menjadikan penelitian ini sebagai tolak ukur. Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis. Berikut uraian dari kedua manfaat tersebut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan juga menambah khazanah baru di ilmu pengetahuan mengenai perpustakaan. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan wawasan serta informasi yang khususnya masalah perilaku penemuan informasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai masukan bagi pondok pesantren Al-Amien untuk mengembangkan kompetensi ustadz dalam menemukan informasi untuk mengembangkan bahan ajar.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, dan bisa dijadikan acuan atau pedoman dalam penelitian yang berkaitan dengan masalah perilaku penemuan informasi.

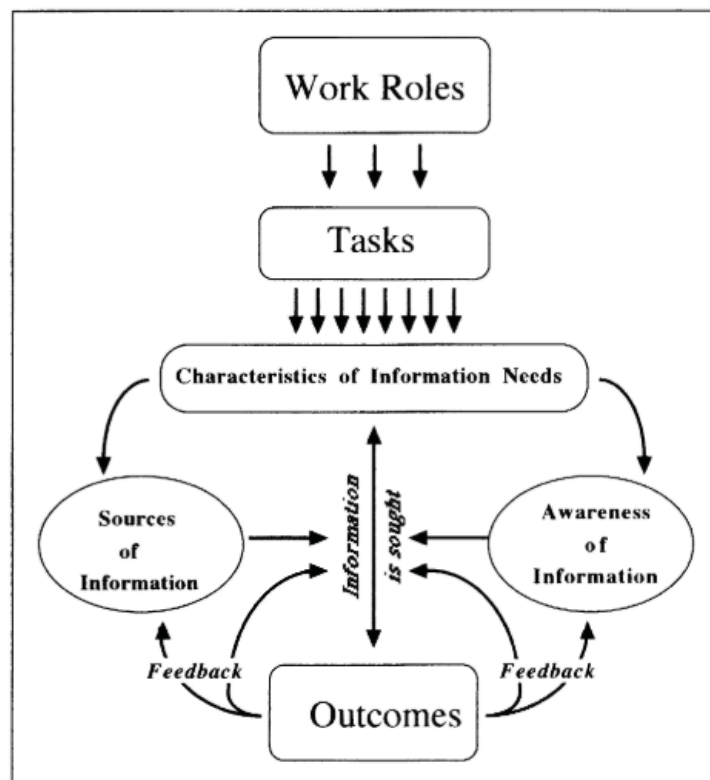
1.5 Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori perilaku penemuan informasi dari Leckie (Leckie et al., 1996). Teori dari Leckie ini merupakan teori perilaku penemuan informasi yang berfokus pada kalangan profesional. Teori ini digunakan untuk memahami peran kerja dan juga tugas yang bersangkutan dengan

pekerjaan individu, yang dimana bisa mengetahui mengapa, bagaimana, dan kapan penemuan informasi itu akan terjadi pada kalangan profesional (Amridojoya & Rukiyah, 2021).

Berdasarkan teori ini mengenai model perilaku penemuan informasi kalangan profesional, dimana suatu peran kerja dan tugas yang dimiliki oleh profesional menuntut mereka untuk memenuhi kebutuhan informasi mengenai peran kerja dan tugas tersebut, yang akan menciptakan sebuah proses penemuan informasi.

Dalam penemuan informasi dengan teori ini terdapat enam komponen yang mempengaruhinya, yaitu peran kerja, tugas yang mengiringi, karakteristik kebutuhan informasi, sumber-sumber informasi, kesadaran informasi, feedback atau hasil (Leckie et al., 1996).



Gambar I.1 Model Perilaku Penemuan Informasi Leckie

Sumber: (Leckie et al., 1996)

Teori perilaku penemuan informasi dari Leckie ini sudah mengalami perkembangan. Dimana teori ini juga dilakukan dengan penelitian kualitatif. Salah satu penelitian kualitatif dengan menggunakan teori perilaku penemuan informasi Leckie ini yaitu penelitian yang berjudul Perilaku Penemuan Informasi dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Informasi Sastrawan Pada Komunitas Kumandang Sastra Semarang. Penelitian ini menggunakan teori perilaku penemuan informasi Leckie dan menggunakan metode kualitatif. Hal yang diteliti dari penelitian ini yaitu terkait kebutuhan informasi anggota komunitas kusus Semarang, karakteristik informasi yang dibutuhkan, sumber perolehan informasi, peran dan tugas kerja, lokasi akan perolehan informasi dan juga hambatan dalam penelusuran informasi (Husain & Dewi, 2019).

1. Peran kerja dan tugas yang mengiringi

Peran kerja seorang profesional seperti ustadz yaitu berperan sebagai pendidik. Dengan adanya peran kerja yang dipegang sebagai pendidik, dimana peran kerja tersebut memiliki tugas yang perlu dikerjakan atau dilakukan. Seorang ustadz memiliki tugas untuk mengajar, salah satunya mengajar santri di Lembaga pendidikan pondok pesantren. Adanya tugas yang dipegang tersebut tentunya seorang ustadz membutuhkan sebuah informasi yang perlu dicari untuk menyelesaikan atau menjalankan tugasnya.

Dalam penelitian ini, subyek yang digunakan adalah seorang ustadz sekaligus guru di pondok pesantren. Dimana ustadz dapat dikatakan sebagai kaum profesional sehingga proses penemuan informasi yang dilakukan melibatkan interaksi pada dunia kerja dan peran kerja. Interaksi pada dunia kerja ustadz ini dapat dilihat dari aktivitasnya, dimana seorang ustadz dalam sehari-harinya beraktivitas seperti melakukan komunikasi dengan sesama ustadz dan juga para santri, mengajar santri, dan juga melakukan penemuan informasi untuk mendukung kebutuhan informasi akan bahan ajar dalam proses mengajar. Sementara itu peran kerja dari ustadz dibagi menjadi tiga peran yaitu Murabby, Muallim, dan Muaddib (Mawaddah et al., 2020).

1. Murabby

Murabby merupakan peran bagi seorang ustadz yang memiliki arti sebagai pengasuh, pengelola, dan juga pemelihara. Dimana dengan sebutan murabby bagi seorang ustadz, maka ustadz memiliki tugas untuk dapat mendidik serta menyiapkan santrinya agar bisa memiliki ilmu agama yang baik. Selain itu, ustadz juga perlu mengatur dan memelihara santrinya agar bisa memanfaatkan ilmu yang diberikannya dan tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya dan sekitarnya.

2. Muallim

Muallim diartikan sebagai orang yang menguasai ilmu dan juga mampu dalam mengembangkan ilmu serta mampu melakukan transfer ilmu atau pengetahuan yang dimilikinya. Dalam peran ustadz dengan sebutan Muallim ini, dimana seorang ustadz melakukan pembelajaran dan juga transfer ilmu pengetahuan kepada santrinya agar nantinya santri tersebut mempunyai pemahaman akan pengetahuan yang benar tentang dirinya sesuai dengan realita.

3. Muaddib

Muaddib yang memiliki arti adab atau peradaban, yang dapat dijelaskan sebagaimana ustadz dapat menyiapkan santrinya agar bisa bertanggung jawab dalam setiap tindakan yang dilakukan.

2. Karakteristik kebutuhan informasi

Dalam penemuan informasi, setiap profesional memiliki karakteristik akan kebutuhan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan peran dan tugas kerja. Karakteristik kebutuhan informasi sendiri dilihat dari beberapa hal, yaitu konteks permasalahannya, frekuensi kebutuhan informasi tersebut, prediksi, dan kepentingan.

Dalam menjalankan peran dan tugasnya sebagai seorang ustadz, karakteristik informasi juga timbul karena adanya sebuah permasalahan. Dimana konteks permasalahan yang berbeda akan memicu timbulnya kebutuhan informasi

yang berbeda juga. Selanjutnya yaitu ada frekuensi kebutuhan informasi, dimana kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh kalangan ustadz sangat berpengaruh, ada informasi yang digunakan berulang kali untuk menyelesaikan masalah yang sebelumnya sudah terjadi. Maka, kebutuhan informasi tersebut frekuensinya sering digunakan. Informasi yang sering digunakan akan berbeda dengan informasi yang jarang digunakan dalam menyelesaikan sebuah kasus. Kemudian prediksi, dimana prediksi ini merupakan antisipasi pada kebutuhan informasi. Maksudnya, kebutuhan informasi bisa diantisipasi atau dicari terlebih dahulu atau disiapkan terlebih dahulu yang sekiranya dapat menyelesaikan sebuah masalah. Selain itu juga ada kebutuhan informasi yang datang secara tiba-tiba dan tidak dapat diantisipasi. Dengan adanya antisipasi ini, akan membantu seorang ustadz dalam menyelesaikan sebuah masalah, jika kebutuhan informasinya sudah diantisipasi untuk dicari terlebih dahulu. Dan yang terakhir yaitu kepentingan, dimana kebutuhan informasi juga dilihat dari urgensi sebuah permasalahan yang dihadapi.

3. Sumber-sumber informasi

Setelah adanya karakteristik informasi, maka seorang profesional seperti ustadz perlu mencari informasi tersebut dengan beberapa sumber informasi. Sumber informasi yang digunakan oleh setiap ustadz akan mempengaruhi bagaimana perilaku penemuan informasi yang dilakukannya. Terdapat beberapa kategori dari sumber informasi baik berdasarkan jenis ataupun formatnya seperti formal dan informal. Sumber informasi formal sendiri seperti informasi yang diperoleh melalui jurnal ataupun buku, sedangkan informasi informal didapat dari sebuah diskusi atau pembicaraan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan juga kelompok dengan kelompok. Kemudian ada informasi internal yaitu informasi yang berasal dari dalam organisasi, dan juga informasi eksternal yang merupakan informasi dari luar organisasi. Selanjutnya yaitu ada informasi yang berupa tulisan atau oral seperti informasi yang berbentuk teks tercetak maupun elektronik, kemudian yang terakhir juga ada informasi personal yaitu informasi yang berasal dari pengalaman sendiri dan juga pengetahuan yang dimiliki.

4. Kesadaran akan informasi

Kesadaran atau pemahaman akan informasi yang digunakan juga sangat berpengaruh dalam perilaku penemuan informasi. terdapat beberapa hal yang berpengaruh dalam kesadaran informasi, yang pertama yaitu kebiasaan dan keberhasilan sebelum, dimana seorang ustadz akan lebih memilih sumber informasi yang biasa mereka gunakan dalam menyelesaikan masalah atau kebutuhan yang sama seperti yang sebelumnya pernah dilakukan. Kemudian ada kepercayaan, rasa percaya akan sebuah sumber informasi akan menggambarkan sejumlah persepsi. Apabila ustadz merasa percaya dan sudah yakin akan sumber informasi yang ia gunakan, maka ia akan menggunakan sumber informasi tersebut untuk menemukan informasi yang dibutuhkan. Selanjutnya ada kemas dan ketepatan waktu yang merupakan pengaruh yang sudah umum dikalangan profesional. Seorang profesional seperti ustadz akan memilih menggunakan sumber informasi yang mudah diakses dan dikemas dengan baik agar mudah dipahami. Dan yang terakhir yaitu biaya, kualitas serta aksesibilitas mengenai akses sebuah sumber informasi. Hal tersebut juga akan mempengaruhi perilaku penemuan informasi. Biaya juga akan menjadi pertimbangan dalam mengakses sebuah sumber informasi, apakah biaya sumber informasi tersebut mahal ataukah terjangkau. Kemudian kualitas sebuah sumber informasi, apakah informasi yang ada tersebut bagus sesuai dengan fakta dan bisa memenuhi kebutuhan informasi serta apakah informasi tersebut kualitas kurang baik. Hal tersebut juga menjadi sebuah pertimbangan dalam penemuan informasi. Dan yang terakhir yaitu aksesibilitas atau kemudahan akses, dimana sumber informasi yang digunakan mudah diakses atau tidaknya juga berpengaruh pada proses penemuan informasi.

5. Hasil akhir

Pada hasil akhir ini, dimana merupakan hasil dari penemuan informasi. Hasil informasi yang diperoleh apabila dapat memenuhi kebutuhan informasi seorang profesional seperti ustadz dalam menyelesaikan tugasnya maka informasi yang diperoleh sudah optimal. Namun, jika informasi yang diperoleh tidak bisa menyelesaikan masalah pada tugas yang dipegang, perlu dilakukan penemuan informasi selanjutnya yang lebih dalam.

Peneliti memilih teori perilaku penemuan informasi Leckie karena teori ini relevan dengan realitas yang akan dikaji oleh peneliti. Peneliti akan mengkaji mengenai perilaku penemuan informasi ustadz di pondok pesantren. Ustadz merupakan salah satu kelompok dari profesional. Dan teori dari Leckie dirasa bisa membantu dalam penelitian ini. Dalam hal ini perilaku penemuan informasi ustadz bisa dikaji lebih dalam dengan beberapa komponen pendukung yaitu peran kerja, tugas yang mengiringi, karakteristik kebutuhan informasi, sumber-sumber informasi, kesadaran informasi, feedback atau hasil.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Informasi

Informasi merupakan hal pokok di dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia informasi diartikan sebagai pemberitahuan dan juga sebuah kabar atau berita tentang sesuatu. Dari sisi etimologi informasi berasal dari kata Perancis kuno yaitu *informacion* yang memiliki makna garis besar, konsep, dan juga ide.

Lasa HS mengemukakan bahwa kata informasi dalam bahasa latin yaitu *informace* yang berarti membentuk melalui sebuah pendidikan. Informasi juga didefinisikan sebagai kumpulan data yang diolah dan diproses hingga menjadi data yang memiliki arti atau berguna bagi penggunanya, dimana informasi tersebut menggambarkan kejadian nyata dan bisa digunakan untuk mengambil sebuah keputusan. Cawkell (2003) mengartikan informasi sebagai kumpulan data dalam bentuk yang bisa dipahami dan bisa dikomunikasikan serta digunakan. Sedangkan menurut Martin (1995) informasi merupakan sesuatu yang menambah atau mengubah struktur pengetahuan (Faturrahman & Faturrahman, 2016).

Jika dilihat dari ilmu perpustakaan, informasi diartikan sebagai sebuah peristiwa, berita, data serta literatur. Dan menurut ilmu komunikasi, informasi adalah sebuah keterangan ataupun pesan yang berbentuk isyarat, suara dan juga cahaya, yang dimana nantinya akan bisa diterima oleh mesin atau makhluk hidup dengan cara tertentu.

Sebuah informasi memiliki kualitas, dimana informasi itu bisa dikatakan baik atau tidak baiknya. Kualitas informasi bisa ditentukan oleh tiga hal yang mendasar, yaitu:

1. Akurat

Informasi harus memiliki data yang akurat, yaitu terbebas dari kesalahan, dapat dikonsumsi atau digunakan oleh pengguna disaat waktu atau situasi tertentu, informasi disajikan secara lengkap. Keakuratan informasi juga dilihat dari kebenaran informasi, dimana informasi yang disajikan harus berisi fakta atau kenyataan.

2. Tepat Waktu

Sebuah informasi bisa dikatakan berkualitas jika informasi tersebut ada saat waktu yang dibutuhkan. Informasi harus selalu menyajikan hal-hal yang baru atau up to date, dan bisa disajikan berulang kali baik pada saat ini ataupun diwaktu yang akan datang.

3. Mudah Dimengerti

Informasi harus disajikan sebaik mungkin agar mudah dimengerti oleh pengguna. Informasi bisa disajikan dalam bentuk naratif baik dalam bentuk grafik ataupun angka, bisa disajikan secara detail ataupun berupa ringkasan, dan dapat disajikan dengan bentuk cetak atau pun digital.

Informasi tentunya memiliki karakteristik, seperti media yang digunakan dalam mencari informasi tersebut. Dimana beberapa orang yang terbiasa menggunakan media elektronik dalam mencari informasi, biasanya orang tersebut biasanya berasal dari strata sosial atas dan pastinya perilaku pencarian informasi mereka berbeda dengan orang yang tidak menggunakan media elektronik. Orang yang jauh dari paparan kemajuan teknologi seperti

penggunaan media elektronik biasanya dikarenakan kebutuhan ekonomi ataupun karena kondisi dari sosial budaya.

1.6.2 Kebutuhan Informasi

Kebutuhan informasi merupakan sebuah kebutuhan yang didasarkan pada suatu dorongan untuk memahi, menemukan keingintahuan, yang berawal dari ketidaktahuan akan sesuatu dan bertanya-tanya yang akhirnya dicari jawaban dari ketidaktahuan tersebut. Informasi tidak bisa lepas dari kehidupan setiap manusia, dimana semakin lama atau semakin tinggi kehidupan seseorang makan, semakin banyak juga kebutuhan informasi yang dibutuhkan (Lasa HS, 2009: 105).

Menurut Katz, Gurevitch, dan Hass (dalam Yusup, 2010:28) kebutuhan setiap individua tau manusia dibagi menjadi lima (Faturrahman & Faturrahman, 2016), yaitu:

1. Kebutuhan kognitif, dimana kebutuhan ini berkaitan akan kebutuhan suatu informasi untuk memperkuat serta menambah informasi yang dimiliki, pengetahuan dan juga pengalaman pada setiap individu mengenai lingkungan sekitarnya.
2. Kebutuhan efektif, kebutuhan ini berkaitan dengan suatu hal yang menyenangkan atau juga pengalam emosional individu.
3. Kebutuhan integrasi personal, merupan kebutuhan yang berkaitan dengan kepercayaan individu, stabilitas dan juga status individu. Kebutuhan ini bisa didapat dari Hasrat akan harga diri individu tersebut.
4. Kebutuhan integrasi sosial, kebutuhan ini berkaitan dengan penguatan akan hubungan dengan kerabata atau keluarga, teman, serta orang lain yang disekitar dan di dunia. Dimana kebutuhan ini didasarkan akan Hasrat yang ingin bergabung dengan kelompok orang.
5. Kebutuhan berkhayal, kebutuhan ini berkaitan akan kebutuhan untuk mencari kesenangan, untuk melarikan diri dan mencari hiburan untuk memperoleh ketenangan.

Berdasarkan lima kebutuhan informasi diatas tersebut, kebutuhan kognitif disini dapat mendukung kebuthan informasi individu dan perilaku penemuan informasi dikarenakan kebutuhan informasi tersebut dapat mendorong individu untuk menemukan informasi dalam manambah pengetahuan yang dimiliki individu tersebut.

1.6.3 Sumber Informasi

Dengan adanya kebutuhan informasi, tentunya seseorang memilih sumber informasi yang berbeda-beda sesuai keinginannya. Sumber informasi menurut Leckie sendiri dibagi berdasarkan format, yaitu sumber informasi formal, informal, internal, eksternal, tertulis, lisan, dan juga personal (Husain & Dewi, 2019). Sumber informasi formal sendiri ini seperti sebuah buku baik dalam bentuk print out ataupun ebook, sedangkan untuk sumber informasi informal yaitu informasi yang berasal dari hasil sharing atau berdiskusi dengan orang lain. Selanjutnya untuk sumber informasi internal dan eksternal ini merupakan sumber informasi yang diperoleh dari luar ataupun dalam sebuah intansi yang ditempati oleh individu tersebut. Kemudian ada sumber informasi tertulis, yaitu sumber informasi yang dibuat dalam bentuk buku maupun tulisan baik itu ditulis pada blog ataupun yang lain, sedangkan sumber informasi lisan yaitu sumber informasi yang diperoleh dari sebuah materi pada saat kegiatan seminar dan lainnya. Dan yang terakhir yaitu sumber informasi personal yaitu sumber informasi yang berasal dari pengetahuan pribadi baik itu dari pengalaman kehidupannya sendiri (Puspita, 2014).

1.6.4 Fenomena Perilaku Penemuan Informasi Ustadz

Perilaku penemuan informasi terjadi karena adanya sebuah kebutuhan informasi. setiap golongan atau kelompok individu akan melakukan penemuan informasi yang berbeda. perilaku penemuan informasi yang berbeda dikarenakan adanya perbedaan peran yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Perilaku penemuan informasi di kalangan ahli agama salah satunya seperti ustadz. Ustadz yang pada umumnya berada dalam pondok pesantren, dan perilaku penemuan informasi ustadz dalam pondok pesantren menarik untuk diteliti lebih

lanjut. Seorang ustadz yang memiliki dunia kerja yang berbeda dengan kalangan lainnya, begitupula peran kerja yang dipegang seorang ustadz tidak hanya satu. Pada ahli agama yaitu ustadz penemuan informasi terjadi karena adanya pengaruh dari dunia kerja serta peran kerja (Wicks, 1999).

Seorang ustadz dalam melakukan penemuan informasi menggunakan sumber informasi yang berbeda-beda pula. Beberapa ustadz ada yang lebih memilih menggunakan media cetak seperti buku, dan juga ada yang lebih memilih menggunakan sumber informasi yang berasal dari internet. Suatu studi memberikan gambaran akan sumber informasi yang sering dipilih oleh ahli agama dalam memenuhi kebutuhan informasinya, dimana ahli agama lebih memilih menggunakan kitab-kitab pribadi yang dimiliki. Koleksi pribadi lebih diminati oleh ahli agama dikarenakan adanya sebuah rasa cemas terhadap penggunaan sumber informasi luar (Peyton, 2019).

Dalam aktivitasnya, seorang ahli agama seperti ulama ataupun ustadz melakukan penemuan informasi bukan hanya digunakan pada saat itu saja melainkan untuk digunakan diwaktu yang akan datang. Selain melakukan penemuan informasi peran dari ahli agama yaitu juga memberikan atau menyampaikan informasi kepada orang lain seperti para santri. Penyampaian informasi dilakukan dengan cara melakukan pembelajaran dan juga dengan khotbah atau ceramah. Perilaku penemuan informasi dari ahli agama sendiri dapat berjalan dengan tertutup dan terbuka. Ketika seorang ahli agama seperti ustadz menemukan informasi dalam lingkup dunia kerja maka proses itu dikatakan sistem penemuan informasi secara tertutup. Sedangkan, jika ustadz melakukan penemuan informasi diluar dari dunia kerja, dimana dunia kerja tersebut tidak berkaitan dengan peran kerja maka proses penemuan informasi itu dikatakan terbuka (Dankasa, 2015).

Peran kerja yang berbeda akan mempengaruhi perilaku penemuan informasi dan juga sumber informasi yang digunakan pada ahli agama. Ahli agama dalam memegang peran sebagai pengkhotbah, mereka lebih banyak menggunakan sumber informasi seperti buku. Peran ahli agama sebagai administratif lebih banyak menggunakan sumber informasi formal dan informal. Perilaku penemuan informasi

yang dilakukan oleh ahli agama akan berakhir ketika mereka telah menemukan informasi yang mereka butuhkan (Dankasa, 2015).

1.7 Metode Penelitian

Pada bagian metode penelitian mengenai perilaku penemuan informasi ustadz dalam mengembangkan bahan ajar di pondok pesantren Al-Amien Putra Prenduan akan dijelaskan kerangka penelitian yang digunakan saat proses penelitian berlangsung. Dalam metode penelitian ini nantinya akan dijelaskan proses serta sistematika metodologi dalam penelitian kualitatif yang meliputi jenis dari penelitian yang akan digunakan, paradigma penelitian, lokasi untuk melakukan penelitian, Teknik penentuan informan, Teknik pengumpulan data, dan juga Teknik analisis data.

1.7.1 Metode dan Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan pada Pondok Pesantren Al-Almien Prenduan. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang didasarkan dari pola pikir induktif, dan pengamatan obyektif partisipatif pada suatu fenomena sosial yang terjadi. Contoh dari fenomena sosial tersebut diantaranya seperti keadaan masa lalu, keadaan masa kini, maupun keadaan yang akan datang. Pengamatan pada metode penelitian kualitatif ini diarahkan kepada individu maupun kelompok sosial dengan berpedoman pada focus permasalahan tertentu (Yusanto, 2020).

Penelitian kualitatif juga menggunakan teori-teori yang perlu dipahami untuk dijadikan bahan elaborasi dengan temuan terbaru. Teori sendiri dikatakan sebagai pisau bedah untuk membedah atau menelusuri fenomena permasalahan yang sedang terjadi di dalam kehidupan sosial tertentu. Menurut Craswell J.W. rencana penelitian kualitatif ini perlu disajikan dengan jelas dan detail. Beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu, menentukan pertanyaan penelitian dan juga focus dari penelitian yang dilakukan. Dimana peneliti harus bisa menetapkan focus dari penelitian agar

jelas apa yang akan diteliti. Selanjutnya yaitu Menyusun kajian pustaka berupa penyusunan theoretical framework yang menjadi landasan teori dari penelitian. Kemudian melakukan penyusunan akan rencana pendekatan penelitian agar bisa memberi gambaran yang terarah mengenai tujuan penelitian, serta menentukan ruang lingkup penelitian yang jelas. Dan juga menentukan cara pengumpulan data, kemudian melakukan koreksi akan kebenaran data yang didapat. Setelah itu menentukan Teknik analisis data penelitian yang tepat (Design, 1989).

Metode studi kasus merupakan metode penelitian yang akan mengungkapkan gambaran secara detail dan mendalam mengenai situasi atau objek. Kasus yang diteliti bisa berupa satu individu, kelompok keluarga, satu peristiwa, sehingga nantinya penelitian ini bisa mengerti dan memahami objek yang berfungsi dalam latar alami yang nyata. Studi kasus merupakan serangkaian aktivitas ilmiah yang dilaksanakan secara intensif, terinci dan mendalam mengenai suatu kasus atau fenomena dan aktivitas, baik itu dari perorangan atau individu maupun kelompok orang serta Lembaga dan organisasi untuk mengetahui informasi yang lebih dalam mengenai kasus yang terjadi tersebut. Target dari penelitian ini umumnya berupa hal yang terjadi di kehidupan nyata (*real life*) (Ahyar et al., 2020).

Creswell memaparkan beberapa karakteristik dari penelitian dengan studi kasus yaitu mengidentifikasi kasus untuk suatu studi, kasus yang diidentifikasi berupa sistem yang terikat oleh waktu dan tempat, studi kasus ini menggunakan gambaran yang rinci dan mendalam mengenai respon dari peristiwa, dan yang terakhir yaitu penelitian studi kasus ini memakan waktu yang Panjang untuk menggambarkan atau menganalisis sebuah kasus (Design, 1989).

Selain itu, dalam penelitian kualitatif dengan metode studi kasus ini juga terdapat beberapa tantangan, seperti berikut:

1. Peneliti harus bisa mengidentifikasi kasus yang ada dengan baik.
2. Peneliti harus mempertimbangkan kasus yang diteliti merupakan kasus tunggal ataupun multi kasus.

3. Peneliti perlu memiliki dasar pemikiran untuk memilih sebuah kasus dalam melakukan strategi sampling agar memperoleh informasi yang sesuai dengan kasus.
4. Peneliti perlu memiliki banyak informasi mengenai kasus yang akan diteliti, agar bisa digambarkan secara mendalam.
5. Peneliti perlu membuat Batasan pada sebuah kasus yang akan diteliti.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan jika penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus merupakan suatu eksplorasi dari sebuah sistem yang terikat atau beragam kasus yang berjalan dari waktu ke waktu dengan melalui pengumpulan data yang mendalam dan detail. Dimana penelitian ini biasa dikenal dengan penelitian lapangan. Pendekatan studi kasus dipilih oleh peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai perilaku penemuan informasi ustadz dalam mengembangkan bahan ajar di Pondok Pesantren.

Menurut Craswell J.W. rencana penelitian kualitatif ini perlu disajikan dengan jelas dan detail. Beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu, menentukan pertanyaan penelitian dan juga fokus dari penelitian yang dilakukan (A & Abdillah, 2019). Dimana peneliti harus bisa menetapkan focus dari penelitian agar jelas apa yang akan diteliti. Selanjutnya yaitu Menyusun kajian pustaka berupa penyusunan theoretical framework yang menjadi landasan teori dari penelitian. Kemudian melakukan penyusunan akan rencana pendekatan penelitian agar bisa memberi gambaran yang terarah mengenai tujuan penelitian, serta menentukan ruang lingkup penelitian yang jelas. Dan juga menentukan cara pengumpulan data, kemudian melakukan koreksi akan kebenaran data yang didapat. Setelah itu menentukan Teknik analisis data penelitian yang tepat (A & Abdillah, 2019).

1.7.2 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian mengenai perilaku penemuan informasi ustadz ini, peneliti memilih lokasi Pondok Pesantren Al-Amien Putra Prenduan. Pondok pesantren ini berada di Pulau Madura, tepatnya di kota Sumenep. Dimana pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren besar yang ada di kota Sumenep.

Pertimbangan peneliti memilih tempat tersebut:

1. Pondok Pesantren Al-Amien Putra Prenduan merupakan pondok pesantren terbesar di Pulau Madura
2. Pondok Pesantren Al-Amien Putra Prenduan ini merupakan pondok pesantren yang memiliki perpustakaan dan teknologi informasi.
3. Peneliti juga mempertimbangan akan efisiensi dan efektifitas penelitian baik itu terkait waktu, tenaga dan biaya, yang dimana Pondok Pesantren Al-Amien Putra Prenduan adalah pilihan yang tepat bagi peneliti.

1.7.3 Teknik Penentuan Informan

Informan yang dimaksud yaitu ustadz yang berada di dalam Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, dimana ustadz tersebut terlibat akan kegiatan penemuan informasi untuk mengembangkan bahan ajar. Dimana dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan yang akan diteliti. Teknik *puspositive sampling* ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan yang telah ditentukan sebelumnya. Alasan menggunakan Teknik ini karena terdapat kriteria informan yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu:

1. Merupakan seorang Ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, sekurang-kurangnya 1 tahun masa kerja, baik pada bidang pelajaran agama maupun umum.
2. Ustadz yang memiliki rentang umur 25-70 tahun.
3. Merupakan ustadz tetap yang bekerja di pondok pesantren.

Peneliti dalam memenuhi kriteria informan diatas melakukan pemilihan informan utama. Dimana, informan utama akan membantu

peneliti untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan kriteria diatas tersebut. Terdapat beberapa tahap yang dilakukan peneliti dalam menentukan informan penelitian :

1. Tahap pertama yang dilakukan peneliti yaitu dengan menjaring informan melalui jaringan keluarga dan pertemanan. Jaringan keluarga ini berupa kenalan keluarga peneliti yang ada dan bekerja di tempat lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Al-Amien preduan. Sedangkan jaringan pertemanan ini merupakan teman peneliti yang bekerja di lokasi penelitian. Total informan yang diperoleh sejumlah 10 informan.
2. Tahap kedua yang dilakukan peneliti yaitu mereduksi data yang didapat. Yang awalnya diperoleh 10 informan, setelah direduksi menjadi 7 informan. Selanjutnya ketujuh informan tersebut diwawancarai lebih dalam lagi.
3. Dan yang terakhir data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap 7 informan tersebut direduksi hingga jenuh. Ketujuh informan tersebut memenuhi reduksi data yang dilakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini terpilih sebanyak 7 informan.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dasarnya bersifat tentatif. Dimana pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan pada konteks permasalahan serta gambaran data yang akan diperoleh nantinya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data. Metode yang digunakan peneliti yaitu dengan wawancara atau interview, dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan. Yang kedua yaitu dengan Observasi, pada metode ini peneliti mengamati akan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Dan yang terakhir dengan metode dokumentasi, yang mana pada metode ini peneliti mengabadikan dalam bentuk gambar ataupun teks.

Berikut pebjelasan lebih mendalam mengenai Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti:

1. Wawancara (Interview)

Teknik wawancara ini Teknik pengumpulan data yang hasilnua tidak menghasilkan angka, tetapi berupa kalimat deskriptif. Teknik wawancara merupakan kegiatan atau proses tanya jawab antara dua orang atau lebih, dengan arah dan tujuan yang sudah ditetapkan, dimana nantinya akan menghasilkan sebuah informasi (A & Abdillah, 2019). Dari penjelasan tersenut dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan kegiatan tanya jawab antara pewawancara dan responden, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih dalam mengenai permasalahan yang diteliti. Terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan dalam proses wawancara ini, seperti yang telah diungkapkan oleh Creswell (2016) yaitu dengan berhadap-hadapan, dengan via telepon, focus grup, serta bisa melalui email (A & Abdillah, 2019).

Dalam proses wawancara terdapat instrument yang digunakan, yaitu berupa lembar pedoman wawancara yang telah dibuat oleh ketentuan peneliti. Tidak lupa juga, terdapat Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam proses wawancara atau interview, yaitu sebagai berikut:

1. Menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan untuk memperoleh informasi yang diinginkan.
2. Memastikan ulang pertanyaan yang telah dibuat.
3. Menentukan tema interview dan melakukan antisipasi informasi yang dapat diperoleh.
4. Memahami informan yang diwawancara agar bisa menjadi pemandu dalam membuat kesimpulan mengenai dengan informasi yang disampaikan.
5. Tidak menyalahkan pertanyaan pada jawaban yang diberik setuju ataupun tidak setuju secara sugestif.
6. Mengendalikan informan dalam menjawab, agar tidak menjawab Panjang lebar hingga keluar dari topik permasalahan.

7. Tidak menginterupsi jawaban menggunakan pertanyaan yang bersifat penafsiran, penggalian pendapat atas suatu kesimpulan yang memancing adanya opini.
8. Menjaga urutan pembicaraan atau pertanyaan sesuai dengan urutan permasalahan informasi yang ingin didapatkan.
9. Melakukan interview atau wawancara dengan memanfaatkan bahan rekaman, menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif, menghindari suasana emosional, agar wawancara berjalan dengan baik dan kondusif.

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan akan sesuatu yang nampak dalam gejala tertentu (Widoyoko, 2012). Menurut Creswell (2016: 254) observasi diartikan sebagai proses pengamatan terhadap perilaku ataupun aktivitas individu secara langsung di lokasi. Dalam kegiatan observasi ini peneliti melakukan pencatatan terhadap kegiatan atau perilaku individu yang berada di lokasi penelitian. Peneliti mencatat dengan tidak terstruktur, dimana peneliti menggunakan pertanyaan yang ingin diketahuinya. Pertanyaan yang dibuat tersebut diajukan kepada ustadz dengan tertutup untuk menjaga privasi data-data dari informan tersebut (Sugiyono, 2013).

Observasi dilakukan dari pertama kali memulai penelitian yaitu dengan cara mencari beberapa literature mengenai perilaku penemuan informasi khususnya pada tenaga pendidik.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah didapatkan atau yang sudah ada. Teknik pengambilan data dengan dokumentasi ini, data yang diperoleh berasal dari dokumen-dokumen. Terdapat keuntungan dalam menggunakan metode dokumentasi yaitu pengeluaran biaya yang sedikit, dan juga waktu serta tenaga juga lebih efisien (Ahyyar et al., 2020).

Dokumen yang diperoleh ini bisa berupa tulisan, gambar dan juga karya monumental seseorang. Untuk dokumen yang berupa tulisan tersebut seperti catatam harian dan sejarah kehidupan. Kemudian, untuk contoh dari dokumen yang berupa gambar ini salah satunya seperti foto. Dan yang terakhir, dokumen yang berupa sebuah karya itu seperti karya seni (film dan patung).

1.8 Rencana Analisis

Analisis data ini dilakukan semua data telah terkumpul. Adapaun tujuan dari analisis data ini untuk menginterpretasikan data yang didapatkan agar peneliti lebih mudah untuk menyusun secara terstruktur hasil dari wawancara, observasi serta dokumentasi yang didapatkan. Tahap ini mengharuskan penulis untuk teliti dalam memilah data menjadi satu kesatuan agar bisa dikelola. Penulis juga harus bisa menemukan hal yang penting dari hasil penelitian tersebut untuk diberitahukan pada orang lain.

Dalam penelitian kualitatif analisis data berlangsung sejak saat pengumpulan dan berlangsung dan juga setelah pengumpulan data selesai dengan rentang waktu tertentu. Peneliti juga melakukan analisis terhadap data sebelum penelitian dilakukan agar dapat menentukan fokus dari penelitian yang akan dilakukan. Pada tahap wawancara peneliti melakukan analisis terhadap jawaban informan. Wawancara yang dilakukan tidak hanya sekali, melainkan berkali-kali hingga memperoleh data yang diinginkan dan kredibel. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilaksanakan secara terus-menerus dan interaktif, sehingga datanya sudah jenuh (Samsu, 2017).

Dalam analisis data terdapat beberapa komponen, yang diantaranya sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data yaitu melakukan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang penting dan pokok, dan mencari tema dan polanya. Tahap reduksi data ini akan memberikan gambaran yang lebih dalam, yang nantinya akan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan selanjutnya, serta mencarinya

bila diperlukan (Rijali, 2018). Reduksi data ini merupakan wujud dari analisis yang mengarahkan data berkaitan dengan konstruksi mengenai perilaku penemuan informasi ustadz dalam mengembangkan bahan ajar di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

Pada praktiknya sendiri, peneliti melakukan reduksi data kepada informan yang dipilih yaitu 10 ustadz yang ada di pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Kemudian, penulis mereduksi data tersebut hingga menjadi 7 informan yang dirasa bisa memberikan jawaban dan dapat digali lebih dalam mengenai perilaku penemuan informasi serta bisa menceritakan pengalamannya dalam penemuann informasi tersebut kepada penulis.

2. Penyajian Data (Data Display)

Pada tahap ini dilakukan penyajian data yang diperoleh dalam penelitian. Dimana, data yang diperoleh atau ditemukan di lapangan disajikan dalam bentuk teks naratif, yaitu mengenai perilaku penemuan informasi ustadz dalam mengembangkan bahan ajar. Selain teks naratif, penyajian data juga bisa berupa bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan yang lainnya. Data yang sering disajikan pada penelitian kualitatif ini yaitu data yang berupa teks naratif (Sugiyono, 2013). Kemudian data yang sudah terfokus dan terspefikasi, penyajian data berupa laporan, dan bila masih butuh direduksi maka bisa dilakukan reduksi kembali agar mendapatkan informasi yang relevan. Setelah itu data akan disusun secara sistematis agar memberikan gambaran mengenai perilaku penemuan informasi pada ustadz.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)

Kesimpulan yang diambil pertama masih bersifat sementara, karena akan berubah jika tidak memiliki bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan yang ditemukan di awal memiliki bukti yang kuat dan valid saat peneliti kembali

ke lokasi penelitian mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut bisa dikatakan sudah kredibel. Kesimpulan dari penelitian kualitatif ini merupakan temuan yang baru, dimana temuan tersebut bisa berupa deskripsi atau gambaran masalah yang sebelumnya masi abu-abu atau tidak jelas berubah menjadi jelas.

4. Keabsahan Data

Pada tahap terakhir yaitu ada keabsahan data, yang merupakan kegiatan untuk melakukan pengecekan data penelitian yang dilakukan. Tujuan pengecekan data ini untuk memperoleh temuan data yang absah dan bisa diterima oleh pihak mana pun. Dalam melakukan uji keabsahan data ini terdapat uji kredibilitas data (validitas internal), uji depenabilitas (reliabilitas), uji transferabilitas (validitas eksternal), dan juga uji komfirmabilitas (obyektivitas). Yang paling utama untuk diuji yaitu kredibilitas data, dimana diuji dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triagulasi, melakukan diskusi dengan rekan, analisis kasus negatif serta memberheck.